



PELAKU
SANGGAR
PELAKON

*Seabad
Setahun*

ASRUL SANI

INTELEKTUALITAS, JEJAK KARYA,
DAN SINEAS INDONESIA

KATA PENGANTAR

Prof. (HC) Dr. H. Fadli Zon, M.Sc.
MENTERI KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

EDITOR

- NOVI ANOEGRAJEKTI
- YOSEPH YAPI TAUM
- SASTRI SUNARTI
- SUDARTOMO MACARYUS
- SYAUKI SALAHUDIN SANI
- M. YOESOEF
- APRINUS SALAM

Seabad Setahun Asrul Sani
Intelktualitas, Jejak Karya, dan Sineas Indonesia
 ©2026 HISKI

Buku ini diterbitkan oleh

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Kantor Sekretariat HISKI

Grha STR, Jalan Ampera Raya 11, Lt 4, Jakarta Selatan,
 DKI Jakarta 12550

Pos-el: pusathiski@gmail.com

bekerja sama dengan Pelaku Sanggar Pelakon Pimpinan Mutiara Sa
 Jalan Graha Bintaro Utara 18 Blok Gr2 No: 85, RT 02/ RW 07 K
 Pondok Kacang Barat, Kec Pondok Aren, Tangerang Selatan 15426

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	30	29	28	27	26

Editor : Novi Anoegrajekti
 Yoseph Yapi Taum
 Sastri Sunarti
 Sudartomo Macaryus
 Syauki Salahudin Sani
 M. Yoesoef
 Aprinus Salam

Desainer isi : Theresia Ajeng Ahimsa
 Desainer sampul : Teguh Wahyudi

ISBN 978-623-96300-6-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Seabad Setahun Asrul Sani**Intelktualitas, Jejak Karya, dan Sineas Indonesia**

©2026 HISKI

Buku ini diterbitkan oleh

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)**Kantor Sekretariat HISKI**Grha STR, Jalan Ampera Raya 11, Lt 4, Jakarta Selatan,
DKI Jakarta 12550

Pos-el: pusathiski@gmail.com

bekerja sama dengan Pelaku Sanggar Pelakon Pimpinan Mutiara Sani,
Jalan Graha Bintaro Utara 18 Blok Gr2 No: 85, RT 02/ RW 07 Kel.
Pondok Kacang Barat, Kec Pondok Aren, Tangerang Selatan 15426

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	30	29	28	27	26

Editor : Novi Anoegrajekti
Yoseph Yapi Taum
Sastri Sunarti
Sudartomo Macaryus
Syauki Salahudin Sani
M. Yoesoef
Aprinus Salam

Desainer isi : Theresia Ajeng Ahimsa
Desainer sampul : Teguh Wahyudi

ISBN 978-623-96300-6-5**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

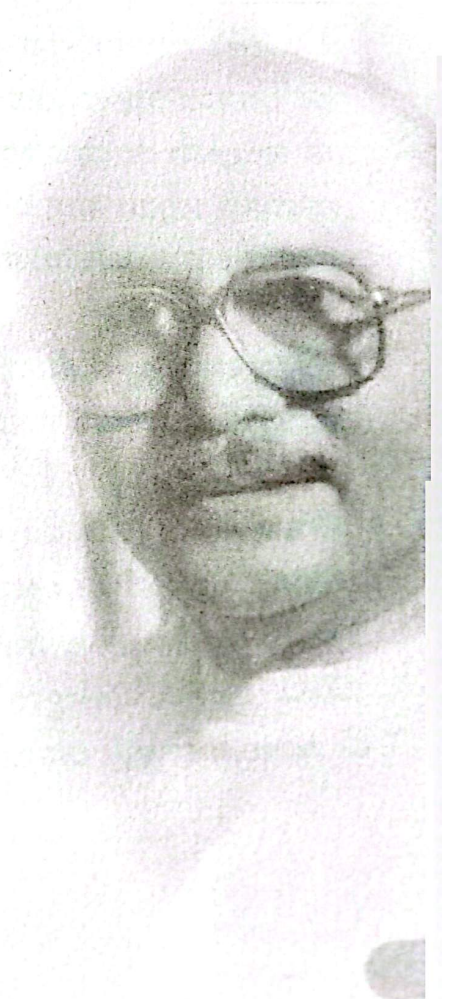
SELAMAT PAGI, SANI

Selamat pagi, Sani

Dari Rao yang jauh
angin masih membawa bunyi Schubert
yang dulu kaudengar sebelum huruf-huruf
mau patuh pada lidahmu.

Di rumah raja kecil yang membenci Belanda
namun memeluk simfoni Eropa,
engkau tumbuh
di antara dendam sejarah
dan nada yang tak mengenal bangsa.

Ibumu membacakan Tagore, katamu,
"Surat kepada Raja"
sementara negeri ini
masih belajar menulis alamat sendiri.



SPIRITUALITAS MODERN DALAM PUISI “MANTERA” KARYA ASRUL SANI

¹Aning Ayu Kusumawati, ²Moh. Kanif Anwari,

³Ening Herniti

¹²³UIN Sunan Kalijaga

¹aning.kusumawati@uin-suka.ac.id, ²hanif@uin-suka.ac.id,

³ening.herniti@uin-suka.ac.id

A. PENDAHULUAN

Manusia itu terdiri atas unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material. Dalam Islam, dorongan spiritual ke dalam sisi material manusia dengan cara memahami dan menginternalisasi sifat-sifat Allah, menjalani kehidupan sesuai dengan pertunjukan dan meneladani Rosul-utusan-Nya. Tujuannya adalah untuk memperoleh ridlo Allah, menjadi sahabat dan kekasih

Allah. Oleh karena itu, spiritualitas adalah inti dari kemanusiaan itu sendiri, dan bukan sesuatu yang asing bagi manusia (Faizah, 2021).

Kata spiritual berasal dari bahasa Inggris dari kata *spirit*, yang memiliki cakupan makna: jiwa, arwah, roh, semangat, moral dan tujuan makna yang hakiki (Faizah, 2021). Sedang dalam bahasa Arab pada kamus Hans Wher kata spiritual terkait dengan rohani atau makna dari segala sesuatu, yang secara harfiah “ruhaniyyat” atau “ruhiyat” istilah tersebut merujuk pada religiositas seseorang, yang berlandaskan kesadaran akan Tuhan atau taqwa. Jadi, arti kata spirit yang menjadi kata spiritual adalah berpusat pada kehakikian, keabadian dan ruh, bukan sifatnya sementara dan tiruan.

Khalid Hussain via M. Imran Othman menyatakan bahwa spiritual dalam Islam didefinisikan sebagai adanya hubungan dengan Allah yang memengaruhi harga diri individu, rasa makna, dan keterkaitan dengan orang lain, dari sini dapat dipertegas bahwa spiritual Islam adalah suatu kualitas yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dikembangkan secara progresif. Spiritualitas tidak bisa dipisahkan dengan agama, dalam Islam dimungkinkan umat Islam mengembangkan landasan spiritual yang kuat sambil menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam (Othman, 2023).

Sedangkan modernitas sering dipahami sebagai zaman rasionalitas dan sekularisasi, suatu fase ketika manusia semakin menjauh dari dunia mistis dan ritual. Namun dalam kenyataannya, modernitas tidak pernah sepenuhnya menghapus kebutuhan manusia akan yang sakral. Ia justru memindahkan sakralitas itu ke ruang yang lebih intim yaitu kesadaran individual. Spiritualitas modern bukan lagi persoalan ritus kolektif, melainkan pengalaman batin yang reflektif dan personal. Dalam konteks inilah pencarian makna menjadi inti keberadaan manusia modern. Di sini, spiritualitas merupakan kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan manusia modern. Spiritualitas menjadi sebuah kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia saat ini karena spiritualitas dapat

memberi ketenangan, dan ketenteraman manusia dan penyatuan dengan Sang Pencipta sehingga memiliki makna hidup (Azizah, 2022).

Modernitas melahirkan keterasingan dan kegelisahan eksistensial. Dalam situasi tersebut, spiritualitas tidak selalu hadir dalam bentuk doktrin formal, melainkan sebagai pengalaman batin yang intim dan individual. Puisi "Mantera" memperlihatkan bagaimana bahasa puitik menjadi medium untuk merumuskan hubungan manusia modern dengan dimensi transendental. Spiritualitas yang muncul bukanlah spiritualitas yang normatif atau dogmatis, melainkan spiritualitas yang lahir dari kesadaran diri, kesunyian, dan pencarian makna.

Beberapa kajian yang telah dilakukan terlebih dahulu tentang spiritualitas modern dan puisi karya Asrul Sani antara lain: kajian Kurniatul Faizah menekankan bahwa spiritualitas berakar pada integrasi nilai-nilai modern dan Islam yang berfungsi sebagai landasan etis dalam kepemimpinan pendidikan, sehingga melahirkan kepemimpinan rasional dan bermakna secara batiniah. Sementara itu, penelitian Nur Azizah dan Miftakhul Jannah mengungkapkan bahwa spiritualitas masyarakat modern dalam perspektif tasawuf Hamka merupakan upaya untuk merespons kegelisahan eksistensial dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian jiwa dan penghayatan nilai-nilai Ilahiah. Dalam konteks sastra, kajian religiositas dalam puisi "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani dan puisi "Ibu" menunjukkan bahwa pengalaman spiritual hadir dalam wacana keagamaan formal dan terepresentasi secara simbolik dan emosional melalui relasi anak dan ibu sebagai metafora kedekatan dengan nilai kasih, pengorbanan, dan transendensi. Dengan demikian, ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas bergerak lintas disiplin, dari pendidikan, tasawuf, hingga sastra, sebagai media untuk merefleksikan makna hidup dalam kehidupan manusia modern.

Puisi kemudian hadir sebagai salah satu ruang autentik bagi pencarian makna hidup. Bahasa puitik memungkinkan manusia mengekspresikan kegelisahan, harapan, dan kerinduan akan transendensi yang tidak selalu dapat dirumuskan dalam bahasa konseptual. Sejak kelahiran sastra Indonesia modern, puisi berfungsi sebagai medium estetika dan ruang kontemplasi eksistensial. Di dalamnya, kesunyian, keterasingan, dan kerinduan tentang makna menemukan bentuk simboliknya.

Dalam khazanah sastra Indonesia modern puisi berfungsi sebagai medium estetis dan ruang refleksi eksistensial dan spiritual. Dalam konteks Angkatan '45, puisi menjadi wadah ekspresi kegelisahan, kebebasan, serta pencarian makna manusia dalam situasi transisi sosial dan historis. Salah satu penyair yang menghadirkan dimensi tersebut adalah Asrul Sani melalui puisinya yang berjudul "Mantera".

Mantra adalah tradisi lama, yaitu suara yang diyakini memiliki kekuatan. Ia bukan sekadar rangkaian kata, melainkan getaran yang dipercaya mampu menghadirkan kekuatan tak kasatmata. Akan tetapi, ketika Asrul Sani menulis puisi berjudul "Mantera", yang kita temukan bukanlah mantra dalam pengertian magis, melainkan bahasa batin yang lirih. Puisi itu tidak berteriak, tidak pula memanggil kekuatan gaib tetapi puisi yang menghadirkan kesunyian. Dari sana spiritualitas modern menemukan bentuknya. Di tengah perubahan itu, istilah *mantra* mengalami pergeseran makna. Dalam tradisi lisan, mantra adalah bunyi sakral yang diucapkan dalam ritual kolektif dan diyakini memiliki daya magis. Akan tetapi dalam lanskap modern, mantra tidak lagi semata-mata dipahami sebagai formula kekuatan gaib. Ia menjadi simbol pencarian batin, bahasa yang mencoba menjembatani manusia dengan dimensi yang melampaui dirinya.

Puisi "Mantera" karya Asrul Sani memperlihatkan transformasi tersebut yang secara signifikan menekankan kebebasan individu dan kesadaran humanistik. Asrul Sani mereproduksi tradisi dan mengolahnya kembali dalam kerangka modernitas. Dalam puisinya

mantra tidak lagi hadir sebagai praktik ritual, melainkan sebagai kontemplasi personal yang mencerminkan spiritualitas modern – spiritualitas yang lahir dari kesunyian dan kegelisahan eksistensial. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini berfokus pada bagaimana spiritualitas modern direpresentasikan dalam puisi "Mantera" karya Asrul Sani melalui analisis struktur bahasa, simbol, dan nuansa eksistensial yang membentuknya.

B. MANTRA DALAM TRADISI

Mantra dalam khazanah kebudayaan nusantara bukan sekadar susunan kata-kata hampa. Ia adalah entitas linguistik yang memiliki makna ontologis, sebuah jembatan yang menghubungkan realitas profan manusia dengan dimensi sakral yang gaib. Gonda mengatakan *Mantra is now invocatory, then evocatory, then again conservatory. It may be beneficent or hurtful, salutary or pernicious* (Gonda, 1963). Secara etimologis, kata "mantra" berasal dari bahasa Sanskerta, man (pikiran) dan tra (alat/perlindungan), yang secara harfiah berarti "alat pikiran". Jadi mantra adalah jenis kata-kata apabila diucapkan diyakini dapat menimbulkan kuasa gaib atau konotasi magis untuk tujuan pengobatan atau tujuan lain. Dalam KBBI *mantra* mengandung arti susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Maksud dari ungkapan magis adalah memakai medium bahasa yang bersifat khusus, dan banyak menggunakan diksi yang bernuansa magis dan memberi sugesti besar bagi pengamalnya (Sariani, 2023). Dengan kata lain, mantra ialah karangan berangkap yang menerangkan *world-view* dan kosmos bagi manusia berhubung dengan makhluk gaib. Pengertian *mantra* juga mencakup pemikiran tentang peranan dan kepentingan manusia untuk menguasai ilmu, menghayati alam, dan hubungan manusia dengan kehidupan (Hanapi, 2017).

Mantra tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan itu bisa berdasar dari agama dan dilihat dari sisi ekspresi keberagamaan tersebut. Bagi masyarakat tradisional, mantra adalah “teknologi spiritual” yang digunakan untuk mengelola ketidakpastian hidup. Penggunaan rima yang ketat dan logika metafora dalam mantra berfungsi untuk menciptakan efek sugestif yang kuat bagi pelafalnya, membangun jembatan antara keinginan manusiawi dan restu alam.

Melalui mantra terlihat pola dan macam kehidupan masyarakat. Seperti pada masyarakat Melayu memahami mantra sebagai satu ilmu tradisi yang diwarisi dari zaman ke zaman, mereka memandang alam semesta memiliki jiwa atau semangat. Pola paling umum dalam adat melayu adalah penggunaan diksi “cahaya Ilahi”, cahaya Muhammad”, yang menunjukkan pergeseran dari kepercayaan pada roh alam menuju konsep esoteris Islam yang menempatkan Nur Muhammad sebagai sumber segala keindahan dan daya tarik (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018). Sedang Jawa menyebut mantra adalah *jampi* yang berarti susunan kata atau kalimat, seperti puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh ahlinya untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Istilah *jampi* dalam masyarakat Jawa beragam jenisnya ada *jampi kebal*, *jampi selamat*, *jampi pengasih*, *jampi berusaha* dan *jampi untuk pengobatan* (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2018). Pada suku Bugis mantra diyakini dan merealisasikan tujuannya dalam kehidupan nyata. Seperti mantra Patetto Bolang yaitu mantra untuk membangun rumah, Paburro parakang, mantra untuk penangkal gangguan kuyang, dan Assegekeng mantra untuk keberanian melawan musuh (Yahya, 2016). Bagi orang Bugis kata adalah janji. Ketika sebuah mantra ditutup dengan kalimat berkat *Lailahaillallah* bahwa segala keberanian dan tindakan mereka sudah diserahkan sepenuhnya kepada takdir Tuhan (Pelras, 2006).

Dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan satu jenis kebudayaan yang ada bersama manusia di muka bumi ini. Dalam konteks Indonesia, mantra telah berevolusi menjadi genre sastra lisan tertua yang bersifat performatif, artinya, kata-kata tersebut diyakini mampu melahirkan aksi atau perubahan nyata pada alam semesta ketika dilisankan dengan tata cara tertentu (Edwar, 1990). Dengan demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa sastra lisan merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh seluruh etnik Nusantara, yang menjadi asal-usul suatu masyarakat budaya.

1. Tradisi Mantra di Dunia Islam

Persinggungan antara Islam dan praktik mantra di Nusantara memperlihatkan proses kultural yang tidak sederhana. Dalam tradisi lokal, mantra sering kali berfungsi sebagai media perlindungan, penyembuhan, atau penghubung dengan kekuatan tidak kasatmata. Ketika Islam datang praktik tersebut tidak sepenuhnya ditolak, melainkan mengalami adaptasi. Unsur-unsur Islam seperti ayat-ayat Al Qur'an, nama-nama Tuhan, dan doa-doa mulai masuk ke dalam praktik mantra sehingga melahirkan bentuk baru antara tradisi lama dengan ajaran Islam. Fenomena ini dapat dilihat pada penggunaan jimat yang berisi simbol-simbol lokal dan tulisan Arab atau potongan ayat suci. Hal di atas disebut dengan sinkretisme antara kepercayaan lokal dengan ajaran Islam. Bagi sebagian umat Islam mantra dianggap syirik yang sangat dilarang dalam Islam. Salah satu aspek paling menarik dari mantra di Indonesia adalah penggunaannya yang sangat pragmatis. Meskipun secara formal dibungkus dengan kalimat religius, motivasi utamanya sering kali sangat duniawi: menarik lawan jenis (pelet), memperlancar dagangan (pelarisan), hingga kekebalan fisik. Secara sosiologis, ini adalah bentuk "negosiasi" manusia dengan nasibnya.

Dalam perkembangannya, muncul tradisi esoteris yang sangat kaya bernama *Ilm al-Huruf* (Sains Huruf). Para cendekiawan muslim

seperti Al-Buni dalam kitabnya *Syams al-Ma'arif* berargumen bahwa setiap huruf Arab memiliki daya rohaniah dan nilai numerik (abjad) yang berhubungan dengan asmaul husna dan malaikat (Al Buni, 2020). Di sini, mantra tidak lagi berbentuk kalimat bebas, melainkan susunan huruf-huruf tertentu atau tabel numerik yang dirancang untuk menarik energi langit. Tradisi ini kemudian melahirkan *hizib dan wirid*, yaitu kumpulan doa yang dibaca dengan frekuensi tertentu untuk perlindungan atau kekuatan batin. Dalam dunia Islam, mantra mengalami “transendensi”, kekuatannya bukan pada si pembicara, melainkan pada kemurnian kata-kata Tuhan (al-Qur'an) yang diyakini sebagai *kalamullah* yang hidup (Fathoni, 2021). Sains huruf dalam tradisi dapat disebut rajah. Rajah adalah penggunaan simbol atau huruf tertentu sebagai inskripsi simbolik dalam tradisi Islam. Rajah berbentuk tulisan, huruf, angka, atau diagram tertentu yang diyakini mengandung daya spiritual. Rajah sering kali dituliskan dalam kertas, kain, atau bahkan ditulis dalam tubuh. Kehadirannya menunjukkan dalam tradisi Islam bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan medium kekuatan simbolik.

Kontak antara mantra, jimat dan ilmu huruf-rajah ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Di satu sisi, terdapat upaya untuk mempertahankan praktik-praktik simbolik yang telah mengakar dalam masyarakat, di sisi lain ada usaha memberi legitimasi religius melalui penggunaan bahasa dan simbol Islam. Dalam konteks sastra, termasuk puisi seperti puisi karya Asrul Sani yang berjudul “Mantera” tampak jejak-jejak kultural yang dapat dibaca sebagai latar simbolik yang memperkaya makna teks. Mantra tidak lagi dipahami secara sempit sebagai praktik magis, tetapi sebagai representasi dari tradisi yang mempertemukan dimensi spiritual, budaya dan bahasa.

Penggunaan mantra untuk tujuan praktis ini menunjukkan fungsi “katarsis” psikologis. Seseorang yang merasa tidak berdaya secara sosial atau ekonomi menemukan “senjata” dalam mantra.

Dengan menyebut *bismillah* untuk memikat hati seseorang, pelaku melakukan sinkretisme moral, mereka menggunakan otoritas Tuhan untuk membenarkan keinginan ego mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa di tingkat akar rumput, agama sering kali dipahami secara fungsional yaitu sebagai penyedia solusi atas krisis kehidupan sehari-hari. Pragmatisme ini membuat mantra tetap bertahan melampaui zaman, karena ia menjawab kebutuhan dasar manusia akan rasa aman, kasih sayang, dan keberlangsungan hidup.

2. Transformasi Puisi "Mantera" Karya Asrul Sani

Asrul Sani (1926–2004) dikenal sebagai salah satu pelopor sastra Angkatan '45 bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin. Karya-karya Angkatan '45 menandai transisi pascakemerdekaan dengan puisi beraliran realisme yang mengutamakan penggambaran kehidupan secara nyata, selain itu puisi angkatan '45 mengikuti aliran ekspresionisme dalam gaya pengucapannya (Pradopo, 1991). Asrul Sani menerbitkan kumpulan sajak *Mantera* (1975) yang memuat salah satu puisi yang berjudul sama. Ciri khas sastra Angkatan '45 –berupa kebebasan bentuk, ekspresi personal, dan semangat perjuangan– tecermin dalam puisi-puisi Asrul Sani. Puisi "Mantera" ada dalam antologi karya Asrul Sani yang berjudul "Mantera", yang diterbitkan khusus oleh Budaja Djaja Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1975. Puisi "Mantera" ada di halaman 42 dan berjumlah 7 bait (Sani, 1975). Di bawah ini adalah teks puisi "Mantera" karya Asrul Sani.

Mantera

Raja dari batu kelam,
Di balik rimba kelam,
Naga malam,
Mari ke mari !

Aku Laksamana dari lautan menghantam malam hari
Aku panglima dari segala burung rajawali
Aku tutup segala kota, aku sebar segala api,
Aku jadikan belantara, jadi hutan mati

Tapi aku jaga supaya janda-janda tidak diperkosa
Budak-budak tidur di pangkuan bunda
Siapa kenal daku, akan kenal bahagia
Tiada takut pada pitam,
Tidak takut pada kelam
Pitam dan kelam punya aku

Raja dari batu hitam,
Di balik rimba kelam,
Naga malam,
Mari ke mari!

Jaga segala gadis berhias diri,
Biar mereka pesta dan menari
Meningkah rebana
Aku akan menyanyi
Engkau berjaga dari pada api timbul api

Mereka akan terima cintaku,
Siapa bercinta dengan aku,
Akan bercinta dengan tiada akhir hari.

Raja dari batu kelam,
Di balik rimba kelam,
Naga malam,
Mari ke mari,
Mari !

Analisis Bait Pertama

Raja dari batu kelam,
Di balik rimba kelam,
Naga malam,
Mari ke mari!

Baris pertama, "Raja dari batu kelam," menghadirkan citra kekuasaan yang bersumber dari unsur alam yang gelap dan keras. "Batu kelam" merupakan gambaran material dan mengandung simbol kekuatan yang berasal dari dunia yang tidak terang atau yang irasional. Dalam konteks puisi yang berjudul "Mantera", frasa ini dapat dibaca sebagai representasi kekuatan primordial yang hadir dalam praktik ritual tradisional.

Baris Kedua, "Di balik rimba kelam," memperluas ruang simbolik di atas. "Rimba" menghadirkan citra alam liar dan misterius. Sedangkan kata "kelam" memperkuat suasana gelap yang muncul pada baris pertama. Repetisi kata "kelam" sebagai pengulangan estetis dan cara puisi membangun atmosfer magis yang menyerupai dunia mantra tradisional.

Baris ketiga, "Naga malam", menghadirkan figur mitologi yang dihubungkan dengan kekuatan gaib. Kehadiran naga dalam puisi ini mempertegas bahwa dunia yang dibangun oleh bahasa puisi berada pada wilayah simbolik dengan imajinasi mitologis.

Baris keempat, "Mari ke mari!", berfungsi sebagai seruan. Dalam tradisi mantra, seruan seperti ini digunakan untuk memanggil atau menghadirkan kekuatan tertentu. Akan tetapi dalam puisi ini, seruan tersebut bekerja sebagai sarana untuk memberi kesan musikal dan sugestif. Dengan demikian, bait pembuka puisi ini membangun suasana ritualistik yang menjadi landasan simbolik bagi keseluruhan puisi.

Analisis Bait kedua

Aku Laksamana dari lautan menghantam malam hari
Aku panglima dari segala burung rajawali
Aku tutup segala kota,aku sebar segala api,
Aku jadikan belantara, jadi hutan mati

Pengulangan kata “aku” pada awal baris menunjukkan strategi retorik yang khas dalam bahasa mantra. Dalam banyak tradisi mantra, pengucapan identitas diri secara berulang berfungsi untuk menegaskan otoritas atau kekuatan sang pengucap. Dalam puisi ini, repetisi di atas membangun figur “aku” yang memiliki kekuasaan simbolik atas berbagai unsur alam (Hanapi, 2017).

Pada baris pertama, identitas “aku” sebagai laksamana dari lautan menghadirkan citra penguasa wilayah luas yang dinamis. Laut yang “menghantam malam hari” menambah kesan energi dan kekuatan. Baris kedua memperluas kekuasaan melalui metafora panglima burung rajawali, simbol kekuatan dan kebebasan di langit. Baris ketiga dan keempat memperlihatkan dimensi merusak dari kekuasaan tersebut. Klausa “aku tutup segala kota, aku sebar segala api” dan “aku jadikan belantara, jadi hutan mati” menggambarkan kemampuan untuk mengubah dunia secara radikal. Dengan demikian, “aku” dalam puisi ini digambarkan menguasai berbagai ruang kosmis: laut, langit, dan daratan. Selain gambaran kekuasaan destruktif tersebut, juga menciptakan suasana hiperbolik yang lazim dalam bahasa mantra. Bait ini memperlihatkan bagaimana puisi memanfaatkan gaya retorik mantra, yaitu repetisi, hiperbola, dan citraan kosmik untuk menciptakan suara puitik yang kuat.

Analisis Bait Ketiga

Tapi aku jaga supaya janda-janda tidak diperkosa
Budak-budak tidur di pangkuan bunda
Siapa kenal daku, akan kenal bahagia

Tiada takut pada pitam,
Tiada takut pada kelam
Pitam dan kelam punya aku

Baris pertama, "Tapi aku jaga supaya janda-janda tidak diperkosa", lirik tersebut menandai perubahan nada yang cukup signifikan dari bait sebelumnya. Jika sebelumnya suara "aku" tampil sebagai figur yang memiliki kekuatan kosmik dan cenderung destruktif, pada baris ini muncul dimensi melindungi (protektif) yang bersifat etis. Kata "tapi" pada awal kalimat menjadi penanda kontras, seolah-olah membatasi kekuasaan yang telah ditampilkan sebelumnya. Perlindungan terhadap "janda-janda" menghadirkan kelompok rentan dalam struktur sosial. Sehingga kekuatan yang dimiliki "aku" sebagai simbol dominasi dan tanggung jawab moral.

Baris kedua, "Budak-budak tidur di pangkuan bunda", melanjutkan nuansa perlindungan di atas melalui citra keibuan yang lembut. Teks tersebut menghadirkan oposisi yang menarik terhadap citra kekerasan dan kekuatan pada bagian sebelumnya. Jika "aku" sebelumnya menguasai laut, langit, dan api, pada baris ini "aku" justru memastikan hadirnya ketenangan dan rasa aman. Sampai bait ini, puisi "Mantera" membangun keseimbangan antara kekuatan dan kasih, dan keseimbangan antara dominasi dan perlindungan.

Baris ketiga, "Siapa kenal daku, akan kenal bahagia", adalah pergeseran dari tindakan ke pengakuan identitas. "Aku" di sini bertindak dan menawarkan relasi yaitu mengenal "aku": berarti mengenal kebahagiaan. Dalam konteks mantra, pernyataan seperti ini dapat dibaca sebagai bentuk afirmasi kekuatan diri. Dalam konteks puisi ini, afirmasi tersebut bersifat magis dan sebuah klaim bahwa kedekatan dengan sumber kekuatan (secara simbolik dibaca kesadaran batin) akan membawa ketenangan.

Baris keempat dan kelima, "Tiada takut pada pitam, /tidak takut pada kelam", mengulang struktur negasi yang menjelaskan

keberanian atau ketidakgentaran. Kata “pitam” dan “kelam” mengacu pada kondisi gelap, baik secara fisik maupun simbolik, seperti, ketakutan, kekacauan, atau ketidakpastian. Pengulangan ini memperkuat ritme puisi sekaligus menghadirkan efek sugesti seperti pada pola bahasa mantra.

Baris terakhir, “Pitam dan kelam punya aku”, menjadi puncak dari bait ini. Jika sebelumnya “aku” tidak takut pada kegelapan, kini kegelapan itu berada dalam penguasaannya. Pernyataan ini menunjukkan dominasi dan mengisyaratkan bahwa kegelapan sesuatu yang dipahami, dikuasai, bahkan menjadi bagian dari diri.

Analisis Bait Kelima dan Keenam

Jaga segala gadis berhias diri
Biar mereka pesta dan menari
Meningkah rebana
Aku akan menyanyi
Engkau berjaga dari pada api timbul api

Mereka akan terima cintaku,
Siapa bercinta dengan aku,
Akan bercinta dengan tiada akhir hari”

Baris pertama, “Jaga segala gadis berhias diri”, melanjutkan nada protektif yang telah muncul pada bait sebelumnya. Kata “jaga” menandakan fungsi perlindungan, sementara “gadis berhias diri” menghadirkan citra keindahan dan kerapuhan, serta potensi sosial budaya yang perlu dijaga. Di sini “aku” sebagai penjaga harmoni sosial dan simbol kemurnian.

Baris kedua dan ketiga, “Biar mereka pesta dan menari/ meningkah rebana”, menghadirkan suasana perayaan. Gambaran ini berbeda dari nuansa gelap pada bait awal puisi. Puisi menyentuh dalam wilayah kosmik dan batin dan kehidupan komunal yang ritmis dan meriah. Jadi, puisi ini membangun kegembiraan dan tidak hanya kesunyian semata.

Baris keempat, "Aku akan menyanyi", memperjelas peran "aku" sebagai pusat suara. Jika sebelumnya "aku" tampil sebagai penguasa dan pelindung, kini "aku" hadir sebagai penyanyi. Ini menarik karena mantra sendiri adalah bunyi yang diucapkan, secara halus. Puisi ini menggeser mantra dari seruan magis menjadi ekspresi musikal dan estetis.

Baris kelima, "Engkau berjaga dari api timbul api", memperlihatkan adanya relasi antara "aku" dan "engkau". "Engkau di sini dapat dibaca sebagai pihak lain. Frasa "api timbul api" mengandung repetisi yang memperkuat nuansa mantra, dan menyiratkan makna akan potensi bahaya yang terus muncul, dapat dipahami spiritualitas tidak menghapus ancaman tetapi mengelolanya menjadi kewaspadaan.

Pada bait keenam, "Mereka akan terima cintaku,/Siapa bercinta dengan aku,/Akan bercinta dengan tiada akhir hari", memperlihatkan kekuatan yang sebelumnya tampil sebagai dominasi dan perlindungan bertransformasi menjadi cinta. Cinta tersebut tidak bersifat sementara, melainkan menjadi "tiada akhir hari", yang mengisyaratkan dimensi keabadian. Dalam konteks spiritual, dapat dipahami sebagai bentuk transendensi hubungan antara manusia dengan sesuatu melampaui dirinya dan yang tidak terbatas oleh waktu.

Analisis Bait Penutup

Raja dari batu kelam,
Di balik rimba kelam,
Naga malam,
Mari ke mari,
Mari!

Bait penutup ini mengulang hampir secara utuh bait pertama (pembuka). Pengulangan ini bukan sekedar pengulangan formal, melainkan strategi puitik yang menciptakan struktur tertutup yang melingkar. "Raja dari batu kelam", kembali menghadirkan kesan atau

citra pada wilayah gelap dan misterius. Namun, setelah mencermati seluruh alur dalam puisi, dari kekuatan kosmik, perlindungan etis, hingga cinta, makna “raja” di sini tidak lagi dapat dibaca secara sederhana sebagai simbol dominasi, melainkan representasi kesadaran yang telah mengalami transformasi.

Baris kedua, “Di balik rimba kelam”, dan baris ketiga, “Naga malam”, kembali menegaskan ruang simbolik yang gelap dan mistis. Akan tetapi, berbeda dengan kemunculan awalnya, pengulangan ini kini membawa beban pengalaman yang telah dibangun keseluruhan puisi. “Kelam” tidak sekadar menakutkan, melainkan sesuatu yang sudah akrab dan dalam batas tertentu dikuasai oleh “aku”.

Baris keempat dan kelima, “Mari ke mari,/Mari!”, menggambarkan seruan yang lebih intens dibandingkan pembuka, terutama dengan penegasan pada kata terakhir. Seruan ini dapat dibaca sebagai undangan, kepada pembaca untuk memasuki ruang kontemplasi yang telah dibentuk oleh puisi. Pengulangan seruan di atas memperkuat efek sugesti, sekaligus menjadi penutup struktur teks dan membuka kemungkinan tafsir.

3. Spiritualitas Modern dalam “Mantera”

Modernitas sering ditandai oleh rasionalisme dan positivisme, yang membatasi pemahaman pada hal-hal faktual dan bisa menciptakan keterasingan spiritual. Nasr menegaskan bahwa pandangan positivistik modern menciptakan ketidakseimbangan antara akal, indra, dan “mata hati” manusia. Selanjutnya dalam spiritualitas Islam merupakan realitas yang senantiasa hidup dan harus dikemukakan sebagaimana adanya dan bukan sebagai sosok bangkai yang dipotong-potong menurut pandangan dunia yang asing. (Alatas, 2020) Dalam konteks ini, puisi “Mantera” hadir sebagai bentuk *spiritualitas modern* yang sinergis. Ia bukan pengajaran dogmatis, melainkan dialog batin penyair dengan kekuatan transenden yang ia rasakan. Bahasa puisi, dengan simbol-

simbol kosmik dan magis, menjadi medium penyair merumuskan hubungannya dengan dimensi gaib dalam hidup modern.

Dalam puisi "Mantera", spiritualitas muncul dari kesadaran diri dan kesunyian. Setiap panggilan magis sekaligus menyiratkan pencarian makna yang mendalam: tokoh puisi memegang kuasa luar biasa namun masih takut akan "pitam" dan "kelam", menunjukkan pergulatan batin menghadapi kegelapan eksistensi. Tidak ada referensi ritual formal atau dogma agama tertentu; sebaliknya, puisi ini menyuarakan bahwa keilahian atau kekuatan transenden hadir melalui pengalaman personal, melalui imaji dan keheningan si penyair. Dengan demikian, Asrul Sani menginventarisasi tradisi mantra ke dalam kerangka modern: mantra bukan lagi mantra kolektif, melainkan refleksi jiwa individu di zaman pascakolonial. Pendekatan ini seiring dengan spiritualitas kontemporer yang lebih bersifat pribadi dan kebatinan, seperti pernah dikemukakan bahwa spiritualitas modern berusaha menyeimbangkan akal dan hati dalam menghadapi krisis modernitas.

Puisi "Mantera" memperlihatkan bahwa meskipun modernitas membawa kekhawatiran rasional dan alienasi, bahasa puitis dan simbol tradisional tetap bisa menjembatani hubungan manusia dengan yang transenden. Spiritualitas di sini bersifat subjektif: lahir dari kesadaran penyair sendiri atas kekuatan batin, bukan dari pengajaran eksternal.

C. SIMPULAN

Puisi "Mantera" karya Asrul Sani mengilustrasikan bagaimana tradisi sastra klasik (mantra sakral) direinterpretasi dalam bingkai modern. Melalui struktur puisi bebas dan pengulangan magis, Asrul Sani mengalihkan praktik mantra komunal menjadi ekspresi batin pribadi, selaras dengan semangat Angkatan '45 yang bebas dan ekspresif. Pilihan simbol yang kuat (raja batu, naga malam, api, hutan mati) menciptakan dunia mistis yang sekaligus menyampaikan nilai

kekuatan yang bertanggung jawab. Karya ini menegaskan bahwa dalam dunia modern, pencarian spiritual terjadi lewat introspeksi dan kesunyian, selain lewat ritual formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. M. (2020). Spiritualitas dan modernitas menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr (studi atas agama dan krisis kemanusiaan modern). *Jurnal Akrab Juara*, 5(2), 155. <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1071>
- Al-Buni, A. bin A. (2020). *Syams al-Ma'arif wa Lathaiful 'Awarif (Terj. Ensiklopedia Islami untuk pengobatan, pemikat hati, dan kesuksesan hajat)*. Diva Press.
- Azizah, N., & Jannah, M. (n.d.). *Spiritualitas masyarakat modern dalam tasawuf Buya Hamka*. Jurnal Akademik Prinsip dan Filsafat Islam. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/ajipp/index>
- Djamaris, E. (1990). *Mengenai sastra tradisional Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Faizah, K. (2021). *Spiritualitas dan landasan spiritual*. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/957/621>
- Faizah, K. (2021). *Spiritualitas dan landasan spiritual (modern and Islamic values): Definisi dan relasinya dengan kepemimpinan pendidikan*. *Jurnal Ar Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 70–71. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/957/621>
- Fathoni, L. M. N. (2021). *Kuliah Al-Qur'an (kajian Al-Qur'an dalam teks dan konteks)*. Sanabil.
- Gonda, J. (1963). The Indian mantra. *Oriens*, 16, 245.
- Hanapi, M. H. M. (2017). Fungsi dan simbol dalam mantera mengikut konteks budaya Melayu. *EDUCATUM: Journal of Social Science*, 3, 22–23. <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/EJOSS/article/view/97/79>

- Othman, M. I. (n.d.). *Spirituality in Islam*. <https://muslim.sg/articles/spirituality-in-islam>
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar.
- Pradopo, R. D. (1991). Sejarah puisi Indonesia modern: Sebuah ikhtisar. *Humaniora*, 2, 136–138. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2158/1938>
- Sani, A. (1975). *Mantera*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Sariani, E., & Randi, R. (2023). The use of mantra language in traditional healing rituals of the Javanese Belumai II community, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 3(1), 143–144. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/777>
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara (edisi budaya)*. <https://fliphtml5.com/dlbeq/nsrv/basic/>
- Triambada, M. B. A., & Wulandari, Y. (2022). Religiusitas dalam puisi "Surat dari Ibu" dan puisi "Ibu": Kajian sastra bandingan. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(2), 135. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/4836>
- Yahya, A. M. (2016). *Kajian jenis, fungsi, dan makna mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan*. <https://media.neliti.com/media/publications/74539-ID-kajian-jenis-fungsi-dan-makna-mantra-bug.pdf>